

**PENGARUH *AUDIT DELAY*, *AUDIT TENURE*, UKURAN
PERUSAHAAN, DAN OPINI AUDIT TAHUN
SEBELUMNYA TERHADAP PEMBERIAN OPINI
*AUDIT GOING CONCERN***

**(Studi Kasus Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan
Restoran yang Terdaftar di BEI Laporan Keuangan Periode 2018-
2020)**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
Untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi

Oleh:

Joyya Gebyalita

6041801062

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

Terakreditasi oleh BAN-PT

Nomor: 1789/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018

BANDUNG

2022

***THE EFFECT OF AUDIT DELAY, AUDIT TENURE,
COMPANY SIZE, AND PRIOR AUDIT OPINION ON
GOING CONCERN AUDIT OPINION***

***(Empirical Study of Tourism, Restaurant, and Hotel Subsector
Financial Report Companies Listed on BEI in 2018-2020)***



UNDERGRADUATE THESIS

***Submitted to complete the requirements
For Bachelor's Degree in Accounting***

By:

Joyya Gebyalita

6041801062

PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY

FACULTY OF ECONOMICS

PROGRAM IN ACCOUNTING

Accredited by National Accreditation Agency

No. 1789/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018

BANDUNG

2022

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA AKUNTANSI**



PENGARUH AUDIT *DELAY*, AUDIT *TENURE*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi Kasus Perusahaan Subsektor-Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran yang Terdaftar di BEI Laporan Keuangan Periode 2018-2020)

**Disusun Oleh:
Joyya Gebyalita
6041801062**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Bandung, Juli 2022
Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Felisia, SE., M.Ak.

Pembimbing Skripsi,

Monica Paramita Ratna Putri Dewanti, S.E., M.Ak.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini,

Nama : Joyya Gebyalita
Tempat, Tanggal Lahir : Bekasi, 29 November 2000
NPM : 6041801062
Program Studi : Akuntansi
Jenis Naskah : Skripsi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul;
PENGARUH AUDIT *DELAY*, AUDIT *TENURE*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN
OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP PEMBERIAN OPINI
AUDIT *GOING CONCERN*
(Studi Kasus Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran yang
Terdaftar di BEI Periode 2018-2020)

Yang telah diselesaikan di bawah bimbingan:
Monica Paramita Ratna Putri Dewanti, S.E., M.Ak.

Adalah benar-benar karya tulis saya sendiri:

1. Apa pun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabat, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai.
2. Bahwa Tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut, plagiat (*Plagiarism*) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat berupa peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak kerserjanaan.

Pasal 25 Ayat (2) UU No. 20 Tahun 2003:
Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya.
Pasal 70 Lulusan yang karya ilmiah yang digunakannya untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana perkara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 200 juta

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak mana pun.

Bandung,

Dinyatakan tanggal: Juli 2022

Pembuat Pernyataan:

(Joyya Gebyalita)



ABSTRAK

Pada awal tahun 2020, seluruh dunia termasuk Indonesia menghadapi pandemi *Covid-19* yang mengakibatkan perekonomian menurun. Indonesia menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) demi menghambat penyebaran *Covid-19*. Akibat dari penerapan kebijakan tersebut adalah penurunan pendapatan dari sektor pariwisata sebesar 20,7 miliar rupiah. Jumlah wisatawan dari negara asing yang datang ke Indonesia juga turun sebanyak 75% dari tahun sebelumnya. Hal ini tentu menjadi salah satu penyebab terancamnya keberlangsungan perusahaan yang bergerak di sektor pariwisata, perhotelan, dan restoran.

Laporan keuangan setiap perusahaan wajib diaudit oleh *independent* auditor. Auditor akan memberikan opini audit *going concern* ketika sebuah perusahaan diragukan akan kemampuannya untuk melanjutkan usahanya. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* adalah audit *delay*, audit *tenure*, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya. Perusahaan dengan audit *delay* yang lama memiliki peluang besar menerima opini audit *going concern*. Audit *tenure* dianggap bisa mencerminkan independensi seorang auditor. Semakin lama periode audit *tenure* maka semakin kecil peluang sebuah perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Selain itu, ketika sebuah perusahaan dianggap sudah besar, maka ada kecil peluang perusahaan itu akan menerima opini audit *going concern* karena perusahaan besar dinilai lebih stabil. Perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini audit *going concern* memiliki peluang yang lebih besar untuk menerima opini audit *going concern* karena ketika perusahaan sudah menerima opini audit *going concern*, perusahaan juga akan kesulitan mendapatkan dana dari luar seperti kreditur dan investor.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh audit *delay*, audit *tenure*, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di BEI laporan keuangan periode 2018-2020. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan metode *hypothetico-deductive*. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 44 perusahaan. Sedangkan perusahaan yang lulus seleksi dengan metode *purposive sampling* dan digunakan sebagai sampel adalah sebanyak 23 perusahaan. Seluruh data dalam penelitian ini diolah menggunakan aplikasi *Eviews 12*. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis frekuensi, uji kelayakan model regresi, uji hipotesis, uji koefisiensi determinasi, dan analisis regresi *logistic* data panel.

Kesimpulan yang bisa didapat dari penelitian ini adalah bahwa variabel audit *delay* dan opini audit tahun sebelumnya terbukti berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan audit *tenure* dan ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh secara parsial terhadap pemberian opini audit *going concern*. Audit *delay*, audit *tenure*, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya secara simultan terbukti berpengaruh pemberian opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan sektor pariwisata, perhotelan, dan restoran disarankan untuk menjaga kinerja perusahaan untuk menghindari pemberian opini audit *going concern*. Auditor disarankan untuk menjaga independensinya. Sementara investor disarankan untuk memperhatikan laporan keuangan dan laporan audit sebelum memutuskan investasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel maupun indikator lain untuk melihat faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Meneliti sektor perusahaan yang berbeda, dan memperluas periode penelitian agar penelitian bisa mencakup aspek-aspek lain yang tidak ada di dalam penelitian ini

Kata kunci: audit *delay*, audit *tenure*, opini audit tahun sebelumnya, pemberian opini audit *going concern*, ukuran perusahaan.

ABSTRACT

In early 2020, the pandemic called Covid-19 spread around the world including Indonesia that cause economic drop rate. To limit spread of Covid-19, Indonesia applied a program called Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). This new regulation affects the income from tourism, hotel, and restaurant subsector companies. The companies in tourism, hotel, and restaurant industry suffer 20,7 billion rupiah. The number of foreign tourists went down by 75% compared to last year. This issue can affect sustainability for companies that work in tourism, hotel, and restaurant industry.

Every financial report issued by the company must be audited by independent auditor. Auditor will give going concern opinion when an auditor has questions company's ability to continue it's business. Audit delay, audit tenure, company size, and prior audit opinion are several factors that can affect going concern opinion. Company with high audit delay number tends to get going concern opinion. Audit tenure can be seen as the reflection of auditor's independency. So, the higher the audit tenure period, there is less chance the company will receive going concern opinion. Besides that, when a company is seen a big, the company is less likely to receive going concern opinion because big companies are more stable. A company with going concern opinion in prior year tends to get going concern opinion because it will be harder for them to receive external funds from investors and creditors.

This research purpose in to know the effect of audit delay, audit tenure, company size, and prior audit opinion on going concern audit opinion with empirical studies on tourism, hotels, and restaurant subsector company according to BEI in 2018-2020. This research is quantitative research using hypothetico-deductive method. The population for this research is 44 companies and the sample selected using purposive sampling method is 23 companies. The test conducted in this research is descriptive analysis, frequency analysis, regression model feasibility test, hypothesis test, coefficient determination test, and panel data logistic regression analysis.

Conclusion obtained from this research is audit delay and prior audit opinion are proven to have an effect on going concern audit opinion. While audit tenure and company size are not proven to have an effect on going concern audit opinion. On the other hand, audit delay, audit tenure, company size, and prior audit opinion simultaneously are proven to have an effect on going concern audit opinion. Based on this research result, companies from tourism, restaurant, and hotel subsector are advised to keep a good performance to evade going concern audit opinion. Investors are recommended to check on financial and audit report before investing. Auditors are expected to keep their independence. Next researchs are expected to use different variables and measurement too see the factors that affect going concern audit opinion. Next researcher can use different company industry and period so a more comprehensive result can be obtained.

Key Words : *audit delay, audit tenure, company size, going concern audit opinion, prior audit going concern*

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah membimbing, memberkati, dan memberikan anugerah kepada penulis sehingga proses pengerjaan skripsi dengan judul “Pengaruh Audit *Delay*, Audit *Tenure*, Ukuran Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Studi Kasus Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran yang Terdaftar di BEI Laporan Keuangan Periode 2018-2020)” dapat berjalan dengan baik. Skripsi ini dibentuk dengan tujuan memenuhi persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan. Masih banyak kekurangan di dalam skripsi ini, namun penulis akan menerima semua kritik dari para pembacar hasil penelitian ini dengan tangan terbuka.

Ada banyak tantangan dan hambatan dalam penulisan skripsi ini, namun ada banyak dukungan serta bantuan dalam menyelesaikan skripsi yang didapat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang selalu memberikan berkat dan anugerah kepada penulis sehingga skripsi dapat diselesaikan tepat waktu.
2. Mami dan Papi yang selalu memberikan *emotional support* dan membiayai perkuliahan dari awal semester 1 sampai akhir semester 8. Semoga penulis bisa menjadi berkat bagi Mami dan Papi untuk kedepannya.
3. Cece yang masih mau membantu memberikan masukan dalam penulisan skripsi walaupun Cece sudah sibuk kerja.
4. Ibu Monica Paramita Ratna Putri Dewanti, S.E., M.Ak. sebagai dosen pembimbing yang bersedia meluangkan waktunya ditengah kesibukan untuk membantu proses penulisan skripsi. Semoga Tuhan selalu memberkati Ibu melalui rejeki dan kesehatan yang selalu melimpahi keluarga dan juga Ibu.
5. Ibu Dr. Sylvia Fettry Elvira Maratno, S.E., S.H., M.Si.,Ak. selaku dosen wali yang telah membantu penulis dalam proses perkuliahan dan menjadi tempat konsultasi setiap semester.

6. Ivena Kim Wiryanto sebagai teman yang selalu menghibur secara *offline* maupun *online*.
7. Evelyn Margareta, Patricia Hana Wijaya, dan Natashya Tanuhandjaja sebagai teman bermain PUBG.
8. Gabriela Phebe, Chintya Monika, Pauline Yuliani, Andre Libowo, dan Farrel Jonathan sebagai teman bermain badminton.
9. Pihak lain yang secara sadar maupun tidak sadar ternyata membantu penulis dalam proses mengerjakan skripsi.

Penulis sadar bahwa penulisan skripsi ini tidaklah sempurna. Oleh karena itu, pada akhir kata penulis ingin meminta maaf atas kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa memberikan pengetahuan dan bermanfaat bagi pembaca untuk refrensi penelitian selanjutnya.

Bandung, Juli 2022

Penulis,

Joyya Gebyalita

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| ABSTRAK | v |
| <i>ABSTRACT</i> | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| BAB 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Penelitian..... | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah..... | 5 |
| 1.3. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| 1.4. Kegunaan Penelitian | 6 |
| 1.5. Kerangka Pemikiran | 7 |
| 1.5.1. Pengaruh Audit <i>Delay</i> Terhadap Opini Audit <i>Going concern</i> | 8 |
| 1.5.2. Pengaruh Audit <i>Tenure</i> Terhadap Opini Audit <i>Going concern</i> | 9 |
| 1.5.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going concern</i> | 10 |
| 1.5.4. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit <i>Going concern</i> | 11 |
| 1.5.5. Pengaruh Audit <i>Delay</i> , Audit <i>Tenure</i> , Ukuran Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit <i>Going concern</i> | 12 |
| BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA | 15 |
| 2.1. Laporan Keuangan..... | 15 |
| 2.1.1. Definisi Laporan Keuangan..... | 15 |
| 2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan | 16 |
| 2.2. Audit | 16 |
| 2.2.1. Definisi Audit..... | 16 |
| 2.2.2. Jenis Audit..... | 17 |
| 2.2.3. Tipe Auditor | 17 |
| 2.2.4. Tujuan Audit..... | 18 |
| 2.2.5. Tanggung Jawab Manajemen..... | 18 |

| | |
|---|-----------|
| 2.2.6. Tanggung Jawab Auditor | 19 |
| 2.2.7. Bukti Audit | 19 |
| 2.2.8. Laporan Auditor | 20 |
| 2.2.9. Opini Audit | 21 |
| 2.2.10. <i>Emphasis of a Matter Paragraph</i> | 23 |
| 2.3. <i>Audit Delay</i> | 23 |
| 2.4. <i>Audit Tenure</i> | 24 |
| 2.5. Ukuran Perusahaan | 25 |
| 2.6. Opini Audit Tahun Sebelumnya | 26 |
| 2.7. Opini Audit <i>Going Concern</i> | 27 |
| 2.8. Penelitian Terdahulu Mengenai Opini Audit <i>Going Concern</i> | 29 |
| BAB 3. METODE DAN OBJEK PENELITIAN | 37 |
| 3.1. Metode Penelitian | 37 |
| 3.1.1. Operasionalisasi Variabel | 38 |
| 3.1.2. Populasi, Sampel, dan Teknik <i>Sampling</i> | 41 |
| 3.1.3. Jenis Data | 45 |
| 3.1.4. Teknik Pengumpulan Data | 45 |
| 3.1.5. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data | 46 |
| 3.2. Objek Penelitian | 50 |
| BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN | 55 |
| 4.1. Hasil Pengolahan Data | 55 |
| 4.1.1. Analisis Deskriptif | 55 |
| 4.1.2. Analisis Frekuensi | 66 |
| 4.1.3. Uji Kelayakan Model Regresi | 74 |
| 4.1.4. Uji Hipotesis | 75 |
| 4.1.5. Uji Koefisien Determinasi | 79 |
| 4.1.6. Analisis Regresi Logistik Data Panel | 79 |
| 4.2. Pembahasan | 82 |
| 4.2.1. Pengaruh <i>Audit Delay</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> | 82 |
| 4.2.2. Pengaruh <i>Audit Tenure</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> | 83 |
| 4.2.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> | 84 |

| | |
|---|----|
| 4.2.4. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> | 85 |
| 4.2.5. Pengaruh Audit <i>Delay</i> , Audit <i>tenure</i> , Ukuran Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> | 86 |
| BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN | 88 |
| 5.1. Kesimpulan..... | 88 |
| 5.2. Saran | 89 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |
| RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1.1.Kontribusi Devisa Sektor Pariwisata (2015-2018) | 1 |
| Tabel 2.1.Penelitian Terdahulu Mengenai Tentang Pemberian Opini Audit Going concern | 29 |
| Tabel 3.1.Operasionalisasi Variabel | 40 |
| Tabel 3.2.Daftar Perusahaan Populasi | 42 |
| Tabel 3.3.Proses Seleksi Sampel..... | 44 |
| Tabel 3.4>Nama Perusahaan..... | 44 |
| Tabel 4.1.Hasil Analisis Statistik Deskriptif (Skala Rasio)..... | 56 |
| Tabel 4.2.Perhitungan Audit Delay..... | 57 |
| Tabel 4.3.Rekapitulasi Audit Tenure | 61 |
| Tabel 4.4.Rekapitulasi Ukuran Perusahaan (Total Aset)..... | 63 |
| Tabel 4.5.Rekapitulasi Ukuran Perusahaan (Total Penjualan)..... | 65 |
| Tabel 4.6.Analisis Frekuensi Opini Audit Tahun Sebelumnya..... | 68 |
| Tabel 4.7.Rekapitulasi Opini Audit Tahun Sebelumnya | 69 |
| Tabel 4.8.Analisis Frekuensi Pemberian Opini Audit Going Concern..... | 71 |
| Tabel 4.9.Rekapitulasi Pemberian Opini Audit Going Concern..... | 71 |
| Tabel 4.10.Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Test | 75 |
| Tabel 4.11. Hasil Uji Parsial (Uji t) | 77 |
| Tabel 4.12. Hasil Uji Simultan (Uji F)..... | 79 |
| Tabel 4.13. Hasil Analisis Regresi Logistik Data Panel | 81 |
| Tabel 4.14. Hasil Odds Ratio | 82 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|-------------------------------------|----|
| Gambar 1.1. Model Penelitian. | 13 |
| Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran..... | 14 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. *Purposive Sampling*

Lampiran 2. Perhitungan Audit *Delay*

Lampiran 3. Audit *Tenure*

Lampiran 4. Perhitungan Ukuran Perusahaan

Lampiran 5. Rekapitulasi Opini Audit Tahun Sebelumnya

Lampiran 6. Rekapitulasi Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Lampiran 7. Contoh Laporan Audit dengan Opini Audit *Going Concern*

Lampiran 8. Contoh Laporan Audit dengan Opini Audit *Non-Going Concern*

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran adalah salah satu bagian dari sektor layanan perdagangan dan investasi. Subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran merupakan salah satu penyumbang devisa yang terus mengalami peningkatan sejak tahun 2015-2018. Melalui data mengenai kontribusi devisa yang dirilis Badan Pusat Statistik (2018, Mei 22), subsektor pariwisata berhasil memberikan kontribusi devisa bagi Indonesia sebesar 16,426 miliar US \$. Tabel 1.1. berikut menunjukkan kontribusi devisa dari sektor pariwisata untuk periode 2015-2018.

Tabel 1.1.

Kontribusi Devisa Sektor Pariwisata (2015-2018)

| Wilayah | Jumlah Devisa Sektor Pariwisata (Miliar US \$) | | | |
|-----------|--|--------|--------|--------|
| | 2018 | 2017 | 2016 | 2015 |
| Indonesia | 16.426 | 13.139 | 11.206 | 10.761 |

Sumber: Badan Pusat Statistik(2018)

Namun pada akhir tahun 2019, muncul pandemi Covid-19 yang mulai menyebar ke seluruh dunia dan pada akhirnya masuk ke Indonesia. Pada tanggal 10 April 2020, Pemerintah Indonesia menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di beberapa wilayah Indonesia. PSBB yang diterapkan pemerintah mewajibkan masyarakat Indonesia menjaga jarak dan menghindari aktivitas di luar rumah. Pemerintah juga membatasi Warga Negara Asing (WNA) yang ingin berwisata ke Indonesia.

Hal ini berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan berdampak juga kepada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran. Sepanjang tahun 2020, total WNA yang masuk ke Indonesia hanya sebesar 25% dari total wisatawan yang masuk ke Indonesia pada tahun 2019. Pendapatan negara dari sektor pariwisata turun sebesar 20,7 miliar rupiah dan persentase okupansi hotel di Indonesia hanya sebesar 49,17% untuk bulan Januari 2020, 49,22% untuk Februari 2020, lalu menurun menjadi 32,24% di bulan Maret 2020, dan semakin menurun di

bulan April 2020, yaitu sebesar 12,67% (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021)

Peristiwa tersebut memberikan dampak yaitu terancamnya kelangsungan perusahaan yang bergerak di sektor pariwisata, perhotelan, dan restoran. Dapat dikatakan bahwa perusahaan yang bergerak dalam sektor pariwisata, perhotelan, dan restoran memiliki risiko tidak *going concern*. *Going concern* merupakan kondisi finansial entitas yang dipandang dapat melanjutkan bisnisnya dalam beberapa tahun ke depan tanpa adanya keinginan atau kebutuhan untuk likuidasi, memberhentikan perdagangan, atau mencari dana pinjaman kepada kreditur (Hayes et al., 2014:294).

Informasi mengenai keberlangsungan entitas sangat penting untuk berbagai pihak baik eksternal atau internal, seperti: investor, kreditur, dan manajemen. Informasi mengenai keberlangsungan perusahaan perlu diketahui agar dapat menjadi dasar-dasar pengambilan keputusan bagi pihak yang membutuhkan. Seperti contohnya: pertimbangan investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi, pertimbangan kreditor sebelum memberikan pinjaman, dan juga pertimbangan manajemen untuk mengambil tindakan penanggulangan potensi *going concern*. Informasi mengenai keberlangsungan perusahaan bisa dilihat melalui laporan auditor yang ada pada bagian sebelum atau sesudah laporan tahunan.

Menurut SA 570, auditor harus bisa menilai kemampuan sebuah perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Sebuah perusahaan bisa diragukan akan kemampuannya untuk mempertahankan keberlangsungannya jika manajemen belum bisa menangani risiko yang menyebabkan perusahaan tidak bisa bertahan (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2013).

Menurut IAPI (2013) dalam SA 570, opini audit *going concern* akan diberikan oleh auditor ketika terdapat keraguan akan keberlangsungan sebuah perusahaan. Bentuk pemberian opini audit *going concern* biasanya dicantumkan ke dalam 3 jenis kondisi. Pertama, ketika auditor menyimpulkan bahwa penggunaan asumsi kelangsungan usaha sudah sesuai, namun ditemukan adanya ketidakpastian material, dan pengungkapan dalam laporan keuangan sudah memadai, maka auditor harus menyatakan *unmodified opinion with emphasis of matter paragraph*. Kedua,

ketika auditor menyimpulkan bahwa penggunaan asumsi kelangsungan usaha sudah sesuai, namun pengungkapan dalam laporan keuangan tidak memadai, maka auditor wajib menyatakan *modified opinion* atau *adverse opinion*. Ketiga, ketika laporan keuangan dibuat berdasarkan suatu basis kelangsungan usaha yang tidak tepat menurut auditor, maka auditor harus menyatakan *adverse opinion*. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* adalah audit *delay*, audit *tenure*, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya.

Audit *delay* merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Audit *delay* adalah jumlah hari di antara akhir periode laporan keuangan dan hari penerbitan laporan audit (TÜREL & Tuncay, 2016:1). Audit *delay* biasanya diukur dengan cara mengurangi tanggal laporan keuangan terbit (31 Desember) dan tanggal auditor menerbitkan laporan auditnya. Semakin panjang audit *delay*, maka semakin besar juga kemungkinan auditor mengeluarkan opini audit *going concern* karena auditor membutuhkan banyak waktu untuk memastikan dan mengumpulkan bukti sebelum mengeluarkan opini tersebut. Menurut Windrati (2015:13), audit *delay* terbukti memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian yang telah dilakukan Amami & Triani (2021:7) yang mengatakan bahwa opini audit *going concern* sering diberikan ketika perusahaan mempunyai waktu audit *delay* yang lama. Namun, menurut Catapatra (2021:70) audit *delay* tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap pemberian opini *going concern*.

Pemberian opini audit *going concern* juga dapat dipengaruhi oleh aspek lain, seperti: *audit tenure*. *Audit tenure* ialah jangka waktu hubungan auditor dan klien (Junaidi et al., 2012:309). Ada beberapa cara untuk mengukur audit *tenure* seperti melihat lama Kantor Akuntan Publik (KAP) berhubungan dengan klien dan lama akuntan publik berhubungan dengan klien. *Audit tenure* bisa mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* dikarenakan adanya keraguan independensi seorang auditor jika terlalu lama menjalin hubungan dengan kliennya (Aditama & Utama, 2015:1186). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hasanuddin et al., (2019:192), audit *tenure* terbukti memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Syahputra & Yahya (2017:44) menyatakan bahwa opini audit *going concern*

dapat dipengaruhi oleh lamanya audit *tenure*. Tetapi hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Hamzar (2020:83) yang menyatakan bahwa opini audit *going concern* tidak terbukti dapat dipengaruhi oleh audit *tenure*.

Selain audit *delay* dan audit *tenure*, ukuran perusahaan dapat menjadi aspek lain yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang digunakan agar dapat mengetahui seberapa besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Menurut Widiastari & Yasa (2018:966), menilai ukuran perusahaan dapat menggunakan beberapa cara, seperti: melihat total aktiva, total penjualan, dan harga saham. Ketika sebuah perusahaan dianggap besar, maka semakin kecil kemungkinan auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern*, karena perusahaan besar dipandang mempunyai *internal control* yang memadai sehingga bisa mempertahankan keberlangsungannya. Menurut penelitian yang dilakukan Alichia (2013:10), ukuran perusahaan terbukti memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Penelitian Alichia didukung dengan hasil penelitian Hamzar (2020:81) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang besar akan memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk menerima opini audit *going concern* karena perusahaan yang memiliki total aset besar dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi perusahaan. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Hamzar, penelitian Stella (2018:76) menyatakan bahwa opini audit *going concern* tidak dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

Opini audit tahun sebelumnya merupakan salah satu aspek lain yang berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Menurut Hati & Rosini (2017:130) definisi dari opini audit tahun sebelumnya adalah opini yang diberikan auditor dan diterima perusahaan pada tahun sebelumnya. Biasanya opini audit tahun sebelumnya diukur dengan variabel *dummy* yaitu memberikan kode 1 untuk perusahaan yang tahun sebelumnya diberikan opini audit *going concern*, dan angka 0 untuk perusahaan yang mendapatkan opini selain *going concern*. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* di tahun sebelumnya memiliki kemungkinan yang tinggi untuk memperoleh opini audit *going concern* di tahun berikutnya karena memulihkan kondisi perusahaan membutuhkan waktu yang lama. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gotifar (2018:52) yang mengatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya terbukti mempengaruhi pemberian opini audit *going*

concern. Pernyataan Gotifar juga selaras dengan hasil penelitian Putri (2017:66) yang menyatakan bahwa ketika sebuah perusahaan di tahun sebelumnya mendapatkan opini audit *going concern*, maka di tahun berikutnya perusahaan tersebut akan mendapatkan opini audit *going concern* juga. Namun, penelitian lain yang dilakukan Hamzar (2020: 84) membuktikan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam penelitian-penelitian sebelumnya terdapat ketidakselarasan hasil penelitian, sehingga diperlukan adanya penelitian lebih lanjut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh audit *delay*, audit *tenure*, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap pemberian opini audit *going concern*. Penelitian dilakukan pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran untuk periode 2018-2020 karena subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran memiliki potensi tinggi untuk memperoleh opini audit *going concern* akibat kondisi pandemi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian kali ini, yaitu:

1. Apakah audit *delay* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di BEI laporan keuangan periode 2018-2020?
2. Apakah audit *tenure* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di BEI laporan keuangan periode 2018-2020?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di BEI laporan keuangan periode 2018-2020?
4. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di BEI laporan keuangan periode 2018-2020?

5. Apakah audit *delay*, audit *tenure*, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya secara simultan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di BEI laporan keuangan periode 2018-2020?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh audit *delay* terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di BEI laporan keuangan periode 2018-2020.
2. Mengetahui pengaruh audit *tenure* terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di BEI laporan keuangan periode 2018-2020.
3. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di BEI laporan keuangan periode 2018-2020.
4. Mengetahui pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di BEI laporan keuangan periode 2018-2020.
5. Mengetahui pengaruh audit *delay*, audit *tenure*, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya secara simultan terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di BEI laporan keuangan periode 2018-2020.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Bagi perusahaan sektor pariwisata, perhotelan, dan restoran
Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa membantu perusahaan dalam memperkaya informasi seputar opini *going concern*. Diharapkan informasi

tersebut dapat berguna untuk membantu perusahaan mempertahankan kelangsungan perusahaannya.

2. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan untuk meningkatkan kecepatan dan ketepatan proses audit laporan keuangan agar bisa mendapatkan hasil audit *delay* yang lebih singkat.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan bagi investor maupun calon investor yang dapat menjadi bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi.

4. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh audit *delay*, audit *tenure*, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya secara simultan dan parsial terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai topik opini *going concern*.

1.5. Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan dalam PSAK 1 merupakan penyajian yang terstruktur mengenai posisi finansial dan kinerja finansial suatu entitas. Laporan keuangan wajib dibuat oleh semua perusahaan agar dapat digunakan oleh berbagai pihak, baik eksternal maupun internal (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015). Menurut Hayes et al. (2014:45-46) teori agensi menganggap bahwa *agent* (manajemen) dan *principals* (orang yang berinvestasi, karyawan, dan kreditur) memiliki tujuan yang berbeda. *Agent* memerlukan *principals* agar perusahaannya terus berjalan, sementara *principals* harus menentukan apakah mereka ingin membantu *agent*. Tetapi *principals* harus percaya dengan informasi yang diberikan oleh pihak *agent*. Agar tidak ada pihak yang dirugikan, maka auditor hadir untuk memediasi kedua pihak ini. Audit dilakukan dengan tujuan meningkatkan *level* kepercayaan bagi pihak yang menggunakan laporan keuangan. Opini yang diberikan oleh auditor mengenai suatu

entitas yang sudah diaudit harus berdasarkan bukti-bukti yang sudah diperoleh (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2013).

Auditor juga memiliki tanggung jawab yaitu memberikan *signal* kepada perusahaan mengenai keberlangsungan bisnisnya. Auditor harus memiliki bukti-bukti yang memadai sebelum menyatakan keraguan akan keberlangsungan perusahaan (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2013). Keraguan akan keberlangsungan perusahaan dinyatakan dalam opini *going concern*. Menurut Syahputra & Yahya (2017:39), opini audit *going concern* adalah opini yang diberikan auditor pada perusahaan yang diragukan kemampuannya untuk melanjutkan bisnisnya.

Auditor akan memberikan opini audit *going concern* dalam 3 bentuk. Pada umumnya auditor akan memberikan opini audit *going concern* dalam bentuk *unmodified opinion with emphasis of matter paragraph* ketika auditor melihat perusahaan sudah menggunakan asumsi kelangsungan usaha yang sesuai dan laporan keuangan sudah disajikan secara memadai, tetapi auditor menemukan adanya ketidakpastian yang material. Auditor juga bisa menyatakan opini audit *going concern* dalam bentuk *modified opinion* atau *adverse opinion*, ketika perusahaan sudah menggunakan asumsi keberlangsungan usaha yang sesuai, namun pengungkapan laporan keuangannya kurang memadai. *Adverse opinion* bisa digunakan auditor untuk menyatakan opini audit *going concern* ketika asumsi kelangsungan usaha yang digunakan perusahaan tidak tepat. Cara untuk mengukur opini audit *going concern* dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan variabel *dummy*. Kode 1 akan diberikan kepada perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan kode 0 akan diberikan kepada perusahaan yang menerima opini *non-going concern*. Terdapat banyak faktor yang bisa menyebabkan sebuah perusahaan mendapatkan opini *going concern*, seperti: audit *delay*, audit *tenure*, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya.

1.5.1. Pengaruh Audit Delay Terhadap Opini Audit Going Concern

Muchran (2016:117) berpendapat bahwa audit *delay* merupakan perbedaan waktu akhir tahun fiskal dan tanggal KAP menerbitkan laporan audit. Pengukuran audit *delay* dapat dilakukan dengan menghitung selisih tanggal berakhirnya laporan

keuangan yaitu 31 Desember dengan tanggal auditor menandatangani serta menerbitkan laporan audit. Sebelum menerbitkan laporan audit, auditor perlu mencari bukti-bukti yang akurat dan relevan sehingga proses audit bisa memakan waktu yang lama (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2013a). Angka audit *delay* yang besar menggambarkan proses audit yang lama. Oleh karena itu, semakin besar nilai audit *delay*, maka semakin besar juga kemungkinan auditor akan memberikan opini audit *going concern* karena auditor diharuskan mengumpulkan bukti-bukti sebelum menyatakan keraguannya terhadap kelangsungan bisnis perusahaan. Mengumpulkan bukti yang cukup dan relevan untuk membuktikan keraguan auditor akan memakan waktu yang lebih lama. Selain itu, auditor juga akan melakukan negosiasi dengan pihak manajemen sebelum menerbitkan opini audit *going concern*.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Amami & Triani (2021:7) yang mengatakan bahwa opini audit *going concern* lebih sering diberikan ketika perusahaan memiliki waktu audit *delay* yang lama. Penelitian Amami & Triani ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Windrati (2015:13) serta Auladi et al. (2019:10) yang membuktikan bahwa opini audit *going concern* dapat dipengaruhi banyak faktor salah satunya adalah audit *delay*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini yaitu audit *delay* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

1.5.2. Pengaruh Audit *Tenure* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Menurut Sari et al. (2019:188), audit *tenure* adalah jangka waktu perikatan auditor dan klien yang sudah disetujui sebagai jangka waktu hubungan antara auditor dan klien. Ada beberapa cara untuk mengukur audit *tenure* dan salah satunya adalah menghitung berapa lama seorang akuntan publik berhubungan dengan kliennya. Pemerintah membuat peraturan mengenai lama hubungan akuntan publik dan kliennya yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 2015 pasal 11 ayat 1 yang mengatakan bahwa 5 tahun berturut-turut adalah batas maksimal auditor memberikan jasa audit kepada klien yang sama. Hal ini dilakukan pemerintah agar membantu akuntan publik menjaga independensinya.

Ketika seorang akuntan publik terlalu lama memberikan jasa ke sebuah perusahaan tertentu, maka independensinya bisa diragukan dan dikhawatirkan

akan memberikan opini yang subjektif (Aditama & Utama, 2015:1186). Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Menurut Syahputra & Yahya (2017:44) yang menyatakan bahwa lamanya kerja sama auditor dan perusahaan mempengaruhi opini audit *going concern*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin et al., (2019:192) dan Gotifar (2018:53) juga mengatakan bahwa audit *tenure* terbukti memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dari penelitian ini adalah audit *tenure* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

1.5.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Melihat total aset merupakan salah satu cara untuk menilai ukuran sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan menurut Ponziani & Azizah (2017:202) adalah total nilai aset yang suatu perusahaan miliki dan nilai tersebut dapat mencerminkan perusahaan. Ukuran perusahaan digunakan agar dapat mengetahui seberapa besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Total aset yang meningkat merupakan bukti dari kinerja perusahaan yang bagus. Ketika perusahaan memiliki total aset yang besar, maka perusahaan itu dapat dikatakan termasuk ke dalam perusahaan yang besar juga. Pada umumnya, perusahaan yang besar akan memiliki tingkat kestabilan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil (Widiastari & Yasa, 2018:961). Salah satu alasan seorang auditor memberikan opini *going concern* adalah karena adanya keraguan dari auditor mengenai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungannya. Oleh sebab itu, perusahaan yang tergolong besar akan memiliki kemungkinan yang lebih kecil mendapatkan opini audit *going concern* karena sudah dinilai stabil.

Penelitian yang dilakukan Hamzar (2020:81) dapat membuktikan bahwa ukuran perusahaan yang dinilai besar akan memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk menerima opini audit *going concern* karena total aset besar dapat menggambarkan perusahaan yang memiliki kinerja baik dan aset dapat menjadi solusi ketika perusahaan sedang menghadapi masalah. Penelitian Catapatra (2021:72) dan Alichia (2013:10) juga mengatakan bahwa ukuran perusahaan menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Berdasarkan

penjelasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

1.5.4. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Suksesi & Lastanti (2016:3) mengatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya merupakan opini yang diberikan auditor kepada perusahaan yang diaudit pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum periode penelitian. Menggunakan variabel *dummy* adalah salah satu cara untuk mengukur opini audit tahun sebelumnya. Kode 1 untuk perusahaan yang sudah mendapatkan opini audit *going concern* di tahun sebelumnya, sedangkan angka 0 untuk perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* di tahun sebelumnya. Perusahaan menerima opini *going concern* karena kondisi keuangan perusahaan mengkhawatirkan seperti kesulitan likuiditas, kesulitan modal kerja, dan lainnya (Hati & Rosini, (2017:131). Ketika laporan keuangan menggambarkan kesulitan yang dihadapi perusahaan, sumber dana yang didapatkan perusahaan juga memiliki potensi penurunan karena investor dan pemberi kredit akan berpikir lebih panjang sebelum berinvestasi. Hal ini berarti perusahaan akan mengalami kekurangan dana yang bisa membantu perusahaan bangkit dari kondisi tidak *going concern*. Oleh karena itu perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* memiliki potensi yang lebih besar untuk mendapatkan opini audit yang sama di tahun berikutnya.

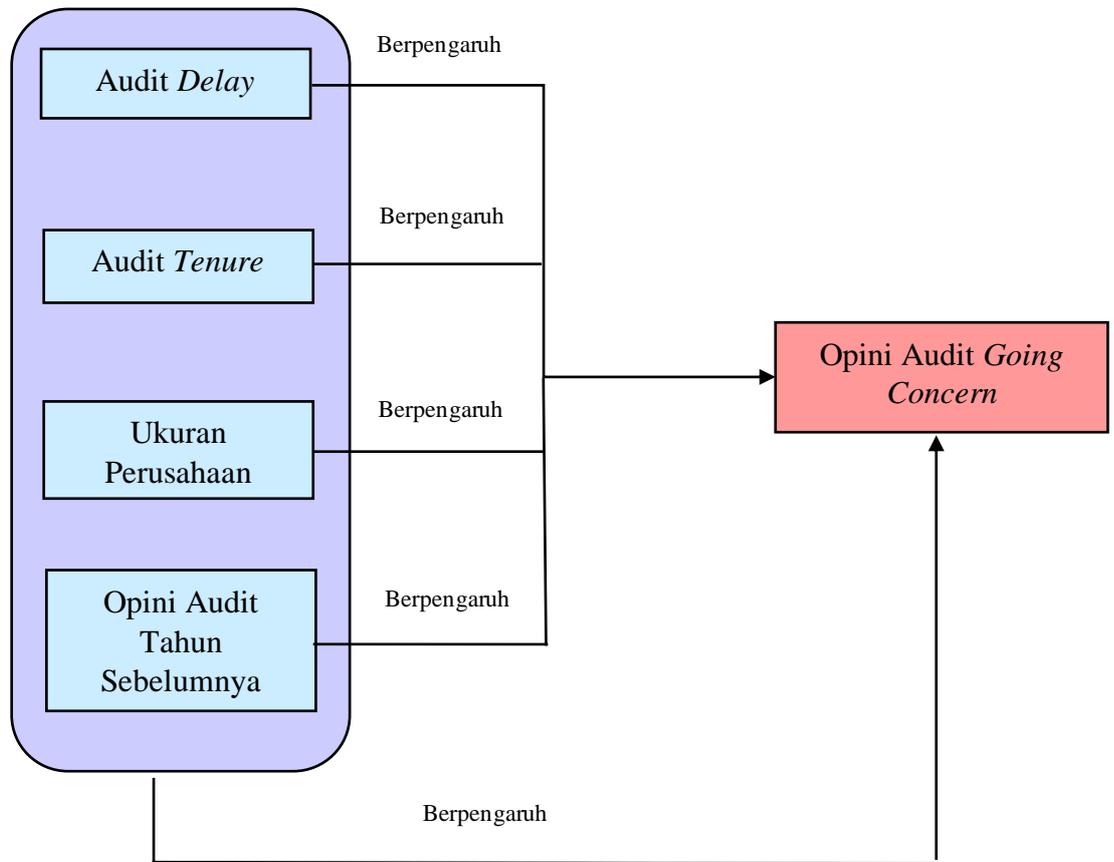
Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017:66) yang menyatakan bahwa ketika sebuah perusahaan di tahun sebelumnya telah mendapatkan opini *going concern* maka di periode berikutnya perusahaan tersebut akan mendapatkan opini yang sama yaitu opini *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Lim (2018:64) dan Stella (2018:77) juga menyatakan adanya pengaruh antara opini audit tahun sebelumnya dengan pemberian opini audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

1.5.5. Pengaruh Audit *Delay*, Audit *Tenure*, Ukuran Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan penjelasan di atas, audit *delay* yang dihitung dari selisih antara periode akhir laporan keuangan dengan tanggal auditor menerbitkan laporan audit dapat memengaruhi penerbitan opini audit *going concern* karena untuk menerbitkan opini audit *going concern* akan memakan waktu yang lebih lama. Audit *tenure* yang diukur dengan menghitung berapa lama seorang akuntan publik berhubungan dengan kliennya, memiliki pengaruh terhadap penerbitan opini audit *going concern* karena semakin lama seorang akuntan publik berhubungan dengan klien akan mengganggu independensi auditor tersebut.

Ukuran perusahaan yang dapat dinilai dengan melihat total aset perusahaan juga memiliki pengaruh terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Semakin besar total aset perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* karena perusahaan yang besar dinilai lebih stabil. Pemberian opini audit *going concern* juga dapat dipengaruhi oleh opini audit tahun sebelumnya. Ketika perusahaan sudah mendapatkan opini *going concern* di periode sebelumnya, maka bisa diartikan kondisi keuangan perusahaan tersebut tidak baik karena faktor seperti kesulitan likuiditas, kesulitan modal kerja, dan yang lainnya. Untuk bangkit dari kondisi keuangan seperti itu akan memakan waktu yang lebih lama. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis penelitian ini yaitu audit *delay*, audit *tenure*, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya secara simultan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Gambar 1.1. berikut menampilkan model penelitian.

Gambar 1.1.
Model Penelitian

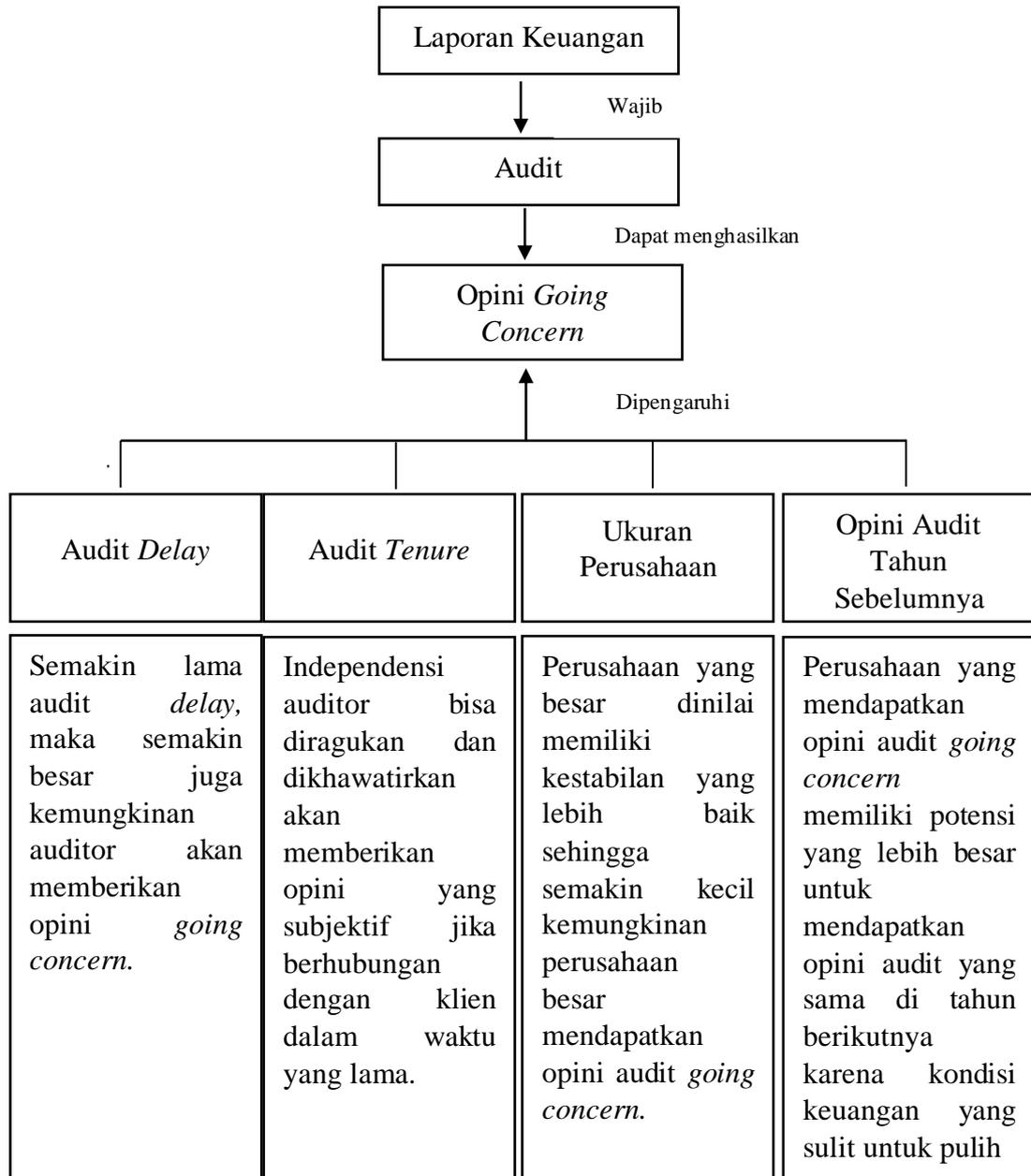


Sumber: Pengolahan data

Gambar 1.2. berikut menampilkan kerangka pemikiran dari penelitian ini.

Gambar 1.2.

Kerangka Pemikiran



Sumber: Amami & Triani (2021:7), Aditama & Utama (2015:1186), Widiastari & Yasa (2018:961), Putri (2017:66)